

PENJENJANGAN MATERI AJAR PUISI (PEDOMAN MENGAJAR BAGI GURU DI SLTA)

Kuswara¹, Dela Rosa Putri², Dadang Gunadi³

^{1,2,3} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Sebelas April, Sumedang, Indonesia

Surel: kuswara@unsap.ac.id¹, rosaputridela@gmail.com², dadanggunadi5@gmail.com³

Abstrak	
<p>Kata Kunci: materi ajar; pedoman mengajar; puisi.</p>	<p>Penelitian ini dilandasi oleh fakta bahwa puisi merupakan salah satu materi pembelajaran sastra yang sering mengalami pengulangan, bukan hanya dalam satu jenjang pendidikan tetapi juga antarjenjang pendidikan. Hal ini mengakibatkan peserta didik merasa jenuh dalam belajar puisi. Selain itu, materi pembelajaran yang terlalu sulit akan menurunkan semangat belajar peserta didik juga. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur, yakni berupa kajian pada buku teks di sekolah dan literatur/buku tentang puisi. Hasil penelitian ini adalah deskripsi lingkup dan penjenjangan pembelajaran puisi di tingkat SMA mencakup materi ajar puisi, contoh puisi, aktivitas belajar siswa, dan hasil pembelajaran. Hasil penelitian dibagi atas penjenjangan materi pembelajaran apresiasi puisi dan materi pembelajaran keterampilan berpuisi. Hasil penelitian ini dapat memandu guru sehingga tidak terjadi pengulangan materi ajar puisi selama proses pembelajaran</p>
Abstract	
<p>Keywords: teaching materials; teaching guidelines; poetry.</p>	<p><i>This research is based on the fact that poetry is one of the literary learning materials that is often repeated, not only in one level of education but also between levels of education. This results in students feeling bored in learning poetry. In addition, learning materials that are too difficult will reduce students' enthusiasm for learning as well. The research method used is literature study, which is in the form of studies on textbooks at school and literature/books about poetry. The result of this study is a description of the scope and level of poetry learning at the high school level, including poetry teaching materials, poetry examples, student learning activities, and learning outcomes. The results of the research were divided into the leveling of poetry appreciation learning materials and poetry skills learning materials. The results of this study can guide teachers so that there is no repetition of poetry teaching material during the learning process</i></p>
<p>Diterima/direview/publikasi</p>	<p>5 Juni 2024/ 12 Juli 2024/ 30 September 2024</p>
<p>Permalink/DOI</p>	<p>https://doi.org/10.23887/jpbsi.v14i3.84607</p>
	<p><i>This is an open access article under the CC BY-SA license. Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i></p>

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran yang efektif adalah hasil sinergi antara peran guru yang mengajar dan peserta didik yang belajar. Peran kedua ini sangat diperlukan dalam mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan. Namun seringkali ditemukan berbagai permasalahan yang menghambat lancarnya proses pembelajaran di kelas, yang berdampak pada kualitas hasil belajar. Salah satu permasalahan utama yang sering dihadapi oleh guru adalah menurunnya semangat belajar siswa terhadap mata pelajaran tertentu. Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada pembelajaran puisi, siswa sering kali merasa jenuh akibat materi yang serupa terus berulang di setiap jenjang pendidikan, baik dari aspek pembelajaran bahasa maupun sastra. Pembelajaran sastra, yang meliputi puisi, prosa, dan drama,



memiliki ciri spiral, artinya materi yang sama diajarkan kembali pada setiap jenjang sekolah. Fenomena campuran materi ini, terutama dalam pembelajaran puisi, diduga menjadi salah satu penyebab kejenuhan utama yang dialami siswa.

Selain itu, terdapat tantangan besar bagi guru dalam menyampaikan materi puisi, terutama karena keterbatasan kreativitas dalam mengemas materi pembelajaran agar menarik bagi siswa. Guru sebagai faktor penentu keberhasilan proses pembelajaran dituntut untuk mampu memahami pemahaman siswa serta memilih mencakup materi yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Menurut Harjanto (2010: 222), materi pembelajaran harus dipilih berdasarkan tujuan instruksional yang jelas dan dirancang agar sesuai dengan kebutuhan siswa, “dengan susunan yang logistik dan sistematis” agar pembelajaran menjadi relevan dan menarik. Penyusunan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan psikologis siswa sangat penting untuk menghindari pengulangan materi yang tidak sesuai.

Saat ini, penelitian yang fokus pada penjenjangan materi pelajaran puisi di sekolah masih sangat terbatas. Penelitian yang ada lebih cenderung mengarah pada analisis struktural atau isi puisi dalam buku teks, tanpa memberikan panduan khusus bagi guru dalam merancang materi ajar yang sesuai dengan tingkatan kelas. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Maulida Laily Kusuma Wati (2022: 5) dari Universitas Muria Kudus yang berjudul “*Analisis Struktural Antologi Puisi Alarm Sunyi karya Emi Suy*” lebih menekankan pada aspek struktural dan tema. Begitu pula dengan penelitian Siti Ratnasari (2023: 14) dari FKIP Universitas Lampung yang berjudul “*Kajian Struktural: Analisis Struktur Fisik dan Batin dalam Puisi Tahanan karya WS Rendra*”, yang juga hanya berfokus pada analisis isi struktural. Penelitian semacam ini menghasilkan belum penjenjangan materi ajar puisi yang terstruktur dalam jenjang pendidikan, yang dapat menjadi pedoman bagi guru dalam mengajarkan materi puisi secara sistematis.

Pembelajaran sastra, khususnya dalam aspek puisi, bertujuan untuk memberikan pemahaman dan pengalaman tentang nilai sastra kepada siswa. Seperti yang dikemukakan Rusyana (1982: 6), pembelajaran sastra tidak hanya diarahkan pada kemampuan teknis semata tetapi juga pada pengembangan apresiasi dan ekspresi sastra. Hal ini penting untuk mendukung pengembangan karakter siswa. Herfanda, sebagaimana dikutip dalam Purwahida (2007: 4), membagi tujuan pembelajaran sastra menjadi dua kategori utama: “tujuan ideal,” yang menekankan pentingnya penanaman nilai-nilai luhur melalui sastra serta peningkatan minat baca sastra siswa, dan “tujuan tujuan,” yang praktis, diarahkan untuk memenuhi ketentuan yang berlaku. Tujuan kedua ini saling melengkapi dalam membentuk siswa yang memiliki apresiasi dan pemahaman terhadap karya sastra, termasuk puisi.

Materi pembelajaran puisi yang disusun secara terstruktur dan sesuai dengan perkembangan kemampuan siswa diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan keterlibatan siswa. Seperti yang dinyatakan oleh Pradopo (2010:7), “puisi adalah bentuk ekspresi yang membangkitkan perasaan, membentuk pemikiran, dan merangsang imajinasi.” Oleh karena itu, pembelajaran puisi hendaknya mencakup berbagai aspek keterampilan berbahasa, seperti mendengarkan, membaca, dan menulis, yang semuanya terintegrasi dalam pengajaran puisi. Khususnya, materi ajar puisi perlu mencakup kemampuan mendengarkan dengan penuh perhatian, membalas atau menanggapi pembacaan puisi, membaca puisi dengan pemahaman yang mendalam, dan kemampuan menulis puisi yang sesuai dengan struktur dan tema yang dipelajari. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan bahasa serta kemampuan apresiasi sastra siswa secara menyeluruh.

Berdasarkan tantangan dan kebutuhan yang diuraikan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan penjenjangan materi ajar puisi yang dapat menjadi acuan bagi guru dalam menyampaikan materi puisi secara sistematis di berbagai jenjang pendidikan. Dengan adanya panduan materi ajar puisi yang lebih terstruktur, kendala yang diharapkan dalam pembelajaran puisi dapat diatasi, serta tujuan pembelajaran sastra yang diharapkan oleh kurikulum dapat tercapai.

METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah studi literatur, yang juga dikenal dengan istilah studi pustaka. Menurut Zed (2014: 3) studi literatur melibatkan serangkaian aktivitas penelitian yang mencakup metode pengumpulan data dari sumber pustaka, kemudian membaca, mencatat, dan mengolah informasi dari bahan penelitian tersebut. Penggunaan metode ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi masalah yang akan diteliti, mengkaji sejumlah teori dasar yang relevan dengan masalah, memperdalam pengetahuan peneliti, mengkaji hasil-hasil penelitian dan menghindari penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Metode pengumpulan data yang diterapkan adalah studi literatur, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis teks. Berdasarkan studi literatur tersebut diperoleh hasil penjenjangan materi pembelajaran puisi di tingkat SMA yang diharapkan dapat digunakan oleh guru sebagai pedoman dalam mengajar.



Gambar 1: Alur Proses Penelitian

Berdasarkan gambar 1 dapat dilihat alur proses dari penelitian ini. Penelitian diawali dengan merumuskan masalah yang telah ditentukan. Selanjutnya, peneliti mengumpulkan beberapa sumber literatur yang relevan dengan masalah yang akan diteliti. Peneliti melakukan pengkajian terhadap sumber literatur, seperti buku teks dan buku literatur tentang puisi dengan dilengkapi pengkajian terhadap kurikulum yang berlaku. Setelah didapatkan konsep yang relevan antara kurikulum, buku teks, dan buku literatur tentang puisi, selanjutnya peneliti melakukan penjenjangan materi pembelajaran puisi. Penjenjangan materi pembelajaran puisi ini diharapkan dapat menjawab permasalahan yang hadir pada awal tadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kajian Buku Teks

Buku teks adalah media pembelajaran yang penting dalam menunjang proses belajar mengajar. Buku teks berisi materi-materi pembelajaran dan sarana-sarana pembelajaran. Buku teks dibuat menyesuaikan dengan mata pelajaran yang ada, begitu juga dengan mata pelajaran bahasa Indonesia. Buku teks bahasa Indonesia mencakup dua jenis materi: materi bahasa dan materi sastra. Bagian sastra dari buku tersebut meliputi puisi, prosa fiksi, dan drama.

Untuk mendapatkan data mengenai materi pembelajaran puisi, peneliti melakukan pengkajian materi dalam buku-buku sumber yang diantaranya adalah buku pelajaran. Buku teks yang menjadi contoh objek penganalisisan adalah buku teks karangan Pudji Isdriani yang diterbitkan oleh Penerbit Erlangga, yaitu *Seribu Pena (Seri Buku Penuntun dan Evaluasi) Bahasa Indonesia untuk SMA/MA Kelas X* dan *Seribu Pena (Seri Buku Penuntun dan Evaluasi) Bahasa Indonesia untuk SMA/MA Kelas XII*. Adapun materi pembelajaran puisi yang diperoleh sebagai hasil analisis dari buku pelajaran tersebut sebagai berikut.

Tabel 01. Materi Puisi dalam Buku Teks

No.	Buku Jenjang	Materi
1	Kelas X	(1) Menentukan elemen-elemen dalam puisi yang mencakup struktur fisik dan aspek batin puisi.
		(2) Mengungkapkan isi suatu puisi dengan cara membuat parafrase.
		(3) Beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan saat membaca puisi meliputi ekspresi, gerakan tubuh, pelafalan, penekanan, dan intonasi.
		(4) Menulis puisi lama berupa pantun dan syair.
		(5) Menulis puisi baru berikut ciri-cirinya.
		(6) Membahas isi puisi berdasarkan unsur citraan dan imajinasi dalam puisi.
		(7) Mengkaitkan makna puisi dengan kenyataan di alam, lingkungan sosial, serta budaya masyarakat.
2	Kelas XII	(1) Merespon pembacaan puisi klasik serta metode pembacaannya.
		(2) Memberikan tanggapan terhadap pembacaan puisi baru dengan memperhatikan intonasi, pengucapan, dan ekspresi yang digunakan
		(3) Menganalisis karakteristik dan nilai-nilai yang terdapat dalam gurindam.
		(4) Menjelaskan hubungan antara gurindam dan kehidupan sehari-hari.
		(5) Menganalisis perbedaan karakteristik antara puisi dari tahun 1945 hingga tahun 1960-an.

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa materi pembelajaran puisi hanya diberikan di kelas X dan XII. Di Kelas XI tidak muncul materi pembelajaran puisi. Susunan materi pembelajaran pada Tabel 1 untuk kelas X belum menunjukkan penjenjangan materi puisi berdasarkan tingkat kesulitan materi. Seharusnya di awal disajikan materi apresiasi puisi, seperti materi (1), (6), (7), (2), (4), (5), dan (3). Susunan materi pembelajaran pada kelas XII pun belum menunjukkan penjenjangan materi puisi sebab materi puisi lama, seperti materi (3) dan (4) seharusnya diajarkan di kelas X. Sebaiknya siswa diberi pengalaman mengapresiasi puisi dulu di kelas X selanjutnya mereka diajarkan kemampuan berekspresi sastra (dalam bentuk: membaca nyaring/mendeklamasikan puisi dan menulis puisi) di kelas XII.

Hasil Kajian Literatur Puisi

Pengkajian literatur puisi merupakan bagian yang penting dalam penelitian ini karena menjadi landasan tentang ruang lingkup materi puisi. Literatur yang peneliti kaji yaitu buku *Pengkajian Puisi* yang ditulis oleh Rachmat Djoko Pradopo, *Teori dan Apresiasi Puisi* oleh Herman J. Waluyo dan *Sajak Ladang Jagung* karya Taufik Ismail.

Puisi merupakan jenis karya sastra yang memiliki karakteristik unik dan berbeda dari bentuk sastra lainnya. Puisi mengandung ungkapan pemikiran yang dapat membangkitkan emosi dan merangsang imajinasi melalui panca indera. Puisi juga dapat diartikan sebagai tempat untuk mengekspresikan ide dan emosi penulis secara kreatif dengan memanfaatkan kekuatan bahasa yang disusun secara terstruktur. Puisi dapat dikaji dari berbagai macam aspeknya. Aspek tersebut meliputi unsur-unsur pembangun puisi, jenis atau ragam puisi, dan kesejarahannya.

Elemen-elemen yang membentuk puisi terdiri dari aspek fisik puisi dan aspek batin puisi. Unsur fisik puisi mencakup aspek estetis yang membentuk puisi dari luar, meliputi elemen-elemen seperti pemilihan kata (diksi), penggambaran imajinatif, kata konkret, penggunaan bahasa figuratif (majas), verifikasi, serta penyajian tata wajah puisi. Sedangkan unsur batin puisi disebut sebagai hakikat puisi melingkupi makna yang terdapat beberapa elemen penting, yaitu: tema atau makna (*sense*), emosi penyair (*feeling*), dan sikap atau nada penyair terhadap audiens (*tone*), serta pesan atau amanat yang ingin disampaikan (*intention*).

Puisi dapat dikelompokkan menjadi dua jenis utama: puisi lama dan puisi baru. Puisi lama merujuk pada karya puisi yang berkembang di masa lalu dengan mengikuti aturan-aturan tertentu dalam penulisannya. Contoh puisi lama mencakup bidal, pantun, karmina, talibun, gurindam, syair, dan seloka. Sebaliknya, puisi baru menawarkan bentuk yang lebih fleksibel dibandingkan puisi lama, yang terlihat dari kebebasan dalam jumlah baris, suku kata, dan rima. puisi modern/ baru mencakup berbagai jenis, seperti balada, himne, ode, epigram, romansa, elegi, satire, serta struktur puisi seperti distikon, terzina, kuatrain, kuint, sektet, septime, oktaf/stanza, dan soneta.

Berdasarkan kajian literatur yang peneliti lakukan, pembelajaran puisi mencakup dua hal, yaitu apresiasi puisi dan keterampilan berpuisi. Menurut Prayogi (2014: 56) Materi apresiasi puisi berkenaan dengan sikap dan nilai, yang terdiri dari penerimaan, pemberian tanggapan, dan pemberian nilai. Sedangkan materi keterampilan berpuisi meliputi dua aspek keterampilan, yaitu membaca dan menulis puisi. Materi apresiasi puisi dan keterampilan berpuisi melibatkan perasaan dan pemikiran. Dalam hal ini peserta didik diharapkan dapat merasakan pengalaman dan mengambil hikmah serta dapat memahami dan berpikir secara logis terhadap karya sastra dalam hal ini yaitu puisi.

Puisi merupakan karya sastra yang sangat populer, sehingga dengan mudahnya dapat ditemukan. Banyak sekali karya puisi yang lahir baik dituangkan dalam bentuk buku maupun dipublikasikan di media elektronik. Walaupun banyak sekali karya puisi yang ada, tetapi tidak semua puisi dapat digunakan sebagai materi ajar. Pemilihan puisi sebagai materi ajar harus disesuaikan dengan keadaan psikologis dan tingkatan pemahaman peserta didik. Berdasarkan hasil kajian peneliti, penulis dapatkan salah satu kumpulan puisi yang dirasa cocok untuk digunakan dalam pembelajaran puisi di tingkat SMA yaitu kumpulan puisi dalam buku *Sajak Ladang Jagung* karya Taufik Ismail yang diterbitkan oleh Pustaka Jaya.

Hasil Penjenjangan Materi Ajar Puisi

Setelah dilakukan analisis pada buku teks dan materi pembelajaran puisi, peneliti merumuskan penjenjangan materi pembelajaran puisi untuk kelas X, XI dan XII berdasarkan dua aspek pembelajaran puisi yaitu materi apresiasi puisi dan keterampilan berpuisi. Adapun materi pembelajaran puisi berkenaan dengan dua pokok pembelajaran di atas dapat dijenjangkan secara berkesinambungan.

Materi apresiasi puisi dibagi menjadi dua kelompok, yakni materi memahami teks puisi dan materi memahami pembacaan puisi. Berikut deskripsi materi ajar puisi untuk Apresiasi Puisi dipaparkan dalam Tabel 2.

Tabel 02. Penjenjangan Materi Apresiasi Puisi

No.	Kls	Memahami Teks Puisi
1	X	<p>Materi: Menjelaskan keterkaitan unsur fisik dan batin puisi. Puisi terdiri dari dua elemen utama, yaitu struktur fisik dan struktur batin. Kedua struktur pembentuk puisi tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain. Salah satu contohnya keterkaitan diksi dengan tema. Penyair akan menggunakan kata-kata sedih jika puisi yang dibuatnya bertemakan kematian, kesedihan atau bencana. Begitu juga jika penyair akan membuat puisi tentang keindahan alam, penyair akan memilih diksi yang indah agar dapat membangun perasaan bahagia, senang, tenang, atau takjub. Contoh karya puisi yang dapat diajarkan adalah puisi Januari 1949 Karya Taufik Ismail.</p> <p>Aktivitas: Peserta didik memeriksa struktur fisik dan batin yang terdapat dalam puisi. Selanjutnya, mereka menganalisis hubungan antara struktur fisik dan batin yang ada dalam puisi tersebut.</p> <p>Hasil: Dengan mempelajari materi di atas, peserta didik dapat memahami dan menjelaskan keterkaitan unsur fisik dan batin sebuah puisi.</p> <p>Materi:</p>

	<p>1) Menjelaskan ciri-ciri dan nilai gurindam.</p> <p>Dalam pengklasifikasian puisi, ada dua kategori utama: puisi lama dan puisi baru. Puisi lama merupakan puisi yang mengikuti berbagai aturan tertentu. Salah satu contoh dari puisi lama adalah gurindam. Gurindam adalah jenis puisi tradisional Melayu yang terdiri dari dua baris yang memiliki rima akhir dan membentuk satu kesatuan yang utuh. Berikut ini merupakan ciri-ciri gurindam secara umum, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> Gurindam terdiri dari dua baris dalam setiap baitnya. Pola rima akhir pada gurindam adalah a-a. Bentuknya yang sederhana hanya menggunakan dua baris, di mana baris pertama menyatakan sebab (syarat atau tindakan) dan baris kedua menjelaskan akibatnya. Gurindam selalu memuat pesan atau nasihat. <p>Gurindam memuat nilai-nilai yang dapat diteladani bagi kehidupan, karena gurindam biasanya berisikan nasihat ataupun sindiran. Salah satu contohnya yaitu Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji.</p> <p>2) Menjelaskan keterkaitan gurindam dengan kehidupan sehari-hari.</p> <p>Semua karya sastra, demikian halnya dengan gurindam, tidaklah lejang oleh zaman. Artinya, setiap karya sastra memiliki nilai-nilai kehidupan yang sangat bermanfaat bagi manusia sebagai pembacanya. Demikian halnya dengan karya sastra gurindam, gurindam yang berisi nasihat, sindiran, atau sebab-akibat. Meskipun bentuknya ringkas, pendek, dan sederhana, tetapi kandungan nilai-nilai dan nasihatnya tetap berguna.</p> <p>Aktivitas: Peserta didik menganalisis isi gurindam dan menjelaskan keterkaitan isi gurindam dengan kehidupan sehari-hari.</p> <p>Hasil: Peserta didik dapat menjelaskan ciri-ciri dan nilai gurindam serta keterkaitan isi gurindam dengan kehidupan sehari-hari.</p>
<p>XI</p>	<p>Materi: Mengungkapkan isi puisi.</p> <p>Mengungkapkan isi sebuah puisi bukanlah pekerjaan mudah. Hal itu disebabkan puisi merupakan karya sastra yang bersifat imajinatif sekaligus konotatif. Oleh karena itu, agar dapat memahami isi sebuah puisi dengan mudah, kita dapat memparafrasekan puisi tersebut. Memparafrasekan artinya mengubah puisi ke dalam bentuk prosa. Caranya adalah dengan menambahkan kata penghubung dan imbuhan yang cocok pada kata-kata yang terdapat dalam puisi sehingga baris-baris puisi tersebut menjadi kalimat, parafrase puisi dapat juga dilakukan dengan cara mengganti kata-kata yang sulit dipahami dalam puisi dengan kata-kata yang mudah dipahami. Materi yang dapat diajarkan salah satunya puisi Aku karya Chairil Anwar.</p> <p>Aktivitas: Peserta didik memilih salah satu puisi yang akan diparafrasekan. Setelah itu peserta didik menambahkan kata penghubung dan imbuhan yang cocok pada kata-kata yang terdapat dalam puisi atau mengganti kata-kata yang sulit dipahami dalam puisi dengan kata-kata yang mudah dipahami.</p> <p>Hasil: Peserta didik dapat mengungkapkan isi sebuah puisi dengan cara memparafrasekan puisi tersebut.</p>
	<p>Materi: Membahas isi puisi berkenaan dengan gambaran penginderaan, perasaan, pikiran, dan imajinasi.</p> <p>Puisi sebagai bentuk sastra mencerminkan berbagai aspek seperti citraan, emosi, pemikiran, dan imajinasi dari penulisnya. Citraan mengacu pada penciptaan gambaran mental atau visual yang dapat ditangkap oleh indera, biasanya menyajikan visual yang tampak oleh mata batin, tetapi juga bisa mencakup rangsangan dari indera lain seperti pendengaran dan penciuman. Sementara itu, imajinasi merujuk pada kemampuan untuk membayangkan citra atau konsep yang tidak langsung dialami oleh indera atau yang belum pernah terjadi dalam</p>

		<p>kenyataan. Salah satu contoh puisi yang bisa digunakan dalam pengajaran adalah Adakah Suara Cemara karya Taufik Ismail.</p> <p>Aktivitas: Peserta didik mengidentifikasi sebuah puisi dan mengklasifikasikan diksi berdasarkan unsur pengimajian. Pada puisi Adakah Suara Cemara karya Taufik Ismail pengimajian yang digunakan oleh penyair terdapat pada:</p> <ol style="list-style-type: none"> a) Citraan penglihatan II : Deretan bukit-bukit biru, Gugusan mega, Ialah hiasan kencana III : Adakah lautan ladang jagung b) Citraan pendengaran I : Adakah <u>suara</u> cemara, <u>Mendesing menderu</u> padamu, <u>Gemersik</u> daunan lepas II : <u>Menyeru</u> lagu itu III : Mengombakkan <u>suara</u> itu c) Citraan gerak I : Adakah <u>melintas</u> sepiintas III : <u>Mengombakkan</u> suara itu <p>Hasil: Peserta didik dapat menentukan dan mengklasifikasikan isi puisi berdasarkan unsur pengimajian.</p>
	XII	<p>Materi: Mengaitkan konten puisi dengan kondisi alam, aspek sosial budaya, dan kehidupan masyarakat. Seorang penyair pada umumnya menjadikan realitas alam dan manusia (termasuk di dalamnya kehidupan sosial budaya dan masyarakat) sebagai inspirasinya. Inspirasi tersebut direkam, diolah, kemudian dicerminkan dalam bentuk untaian bait-bait puisi yang sarat dengan pesan dan makna. Adapun langkah-langkah untuk menghubungkan isi puisi dengan realitas sekitarnya sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> a) Membaca puisi terlebih dahulu dengan seksama. b) Cermati pilihan kata, gaya bahasa, maksud, pesan/ amanatnya dengan seksama. c) Mencermati perihal apa saja atau kedekatan apa saja yang ada dalam diri penyair atau pengarangnya dengan alam dan kehidupan masyarakatnya. <p>Contoh puisi yang dapat diajarkan adalah puisi Doa Si Kecil karya Taufik Ismail.</p> <p>Aktivitas: Peserta didik memilih sebuah puisi, kemudian membaca dan menganalisis isi puisinya. Setelah itu peserta didik menghubungkan isi puisi dengan realitas (kehidupan nyata).</p> <p>Hasil: Peserta didik dapat menghubungkan isi puisi dengan realitas (kehidupan nyata).</p>
		<p>Materi: Menjelaskan ciri-ciri dan tema puisi kontemporer. Puisi baru adalah puisi yang bersifat bebas, tanpa terikat pada aturan seperti jumlah baris, bait, isi, atau sampiran. Puisi baru biasanya disebut dengan puisi kontemporer. Puisi kontemporer biasanya berteman sesuai dengan apa yang ada atau terjadi pada saat ini. Pada puisi kontemporer, penyair memiliki kebebasan untuk mengungkapkan dirinya melalui baris, bait, ritme, pilihan kata, simbol, dan elemen lainnya. Adapun contoh puisi kontemporer yaitu puisi yang berjudul Batu karya Sutardji Colzoum Bachri.</p> <p>Aktivitas: Peserta didik mengidentifikasi ciri-ciri gurindam dan puisi kontemporer yang disajikan oleh guru. Selanjutnya peserta didik menentukan nilai-nilai dan tema yang ada pada gurindam dan puisi kontemporer.</p> <p>Hasil: Peserta didik dapat menentukan ciri-ciri dan tema puisi kontemporer.</p>
2	XI	<p>Materi: Mengomentari pembacaan puisi berkenaan unsur-unsur puisi. Keindahan sebuah puisi akan diperoleh ketika puisi itu dibacakan, atau bisa juga ketika kita menyimak pembacaan puisi. Selaku pendengar tentunya akan memiliki tanggapan tersendiri</p>

	<p>atas pembacaan puisi tersebut. Tanggapan tersebut dapat berupa komentar. Dalam mengomentari pembacaan puisi, sebaiknya mencermati hal-hal berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> Memahami terbitnya dahulu secara mendalam isi puisi yang sedang/ akan dibacakan. Memahami teknik-teknik dalam membaca puisi, baik itu dari segi intonasi, jeda, lafal, ekspresi, dan penghayatan. Mencermati dengan seksama teknik pembacaan puisi yang sedang dilakukan. Menggunakan bahasa yang santun, sopan, tidak menyinggung, dan bersifat membangun. <p>Perhatikan contoh komentar atas pembacaan puisi berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> “Intonasi dan ekspresi Sandra sudah bagus, bahkan penghayatan atas puisi itu sungguh membuat saya terpesona. Namun, ada beberapa pelafalan dulu sebelum membaca puisi.” “Sungguh menarik pembacaan puisi yang Anda lakukan. Namun, ekspresi Anda perlu disesuaikan dengan isi atau tema puisi tersebut agar pendengar ikut hanyut dalam suasana puisi tersebut.” <p>Aktivitas: Peserta didik menyaksikan beberapa pembacaan puisi yang ditayangkan oleh guru. Peserta didik memberikan tanggapan terhadap pembacaan puisi tersebut dengan memberikan komentar.</p> <p>Hasil: Peserta didik mampu menanggapi sebuah pembacaan puisi dengan memberikan komentar yang baik dan sopan.</p>																												
<p>XII</p>	<p>Materi: Menilai pembacaan puisi.</p> <p>Memberikan tanggapan terhadap cara pembacaan puisi berarti menilai bagaimana puisi tersebut dibawakan. Adapun penilaian yang bisa diberikan diantaranya mengenai lafal, intonasi, tekanan, penghayatan, dan ekspresi.</p> <p>Menilai pembacaan puisi bisa dilakukan dengan menggunakan format penilaian, contohnya sebagai berikut.</p> <table border="1" data-bbox="360 1223 1337 1447"> <thead> <tr> <th>No.</th> <th>Aspek Penilaian</th> <th>Kisaran Skor</th> <th>Perolehan Skor</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>1</td> <td>Lafal</td> <td>0-20</td> <td></td> </tr> <tr> <td>2</td> <td>Intonasi</td> <td>0-20</td> <td></td> </tr> <tr> <td>3</td> <td>Tekanan</td> <td>0-20</td> <td></td> </tr> <tr> <td>4</td> <td>Penghayatan</td> <td>0-20</td> <td></td> </tr> <tr> <td>5</td> <td>Ekspresi</td> <td>0-20</td> <td></td> </tr> <tr> <td colspan="2">Jumlah</td> <td>100</td> <td></td> </tr> </tbody> </table> <p>Adapun aspek penilaian dalam menanggapi pembacaan puisi ini yaitu sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> Lafal, yaitu kejelasan pengucapan. Intonasi adalah variasi nada yang dihasilkan oleh pembicara ketika mengucapkan kalimat atau bagian dari kalimat tersebut. Tekanan adalah kekuatan ekstra pada bagian tertentu dari ujaran yang menjadikannya lebih menonjol dibandingkan bagian ujaran lainnya. Penghayatan, yaitu kesesuaian penjiwaan dengan isi puisi. Ekspresi, yaitu kesesuaian ekspresi wajah sebagai bentuk penghayatan terhadap puisi yang dibacakan. <p>Aktivitas: Peserta didik membuat format penilaian pembacaan puisi. Peserta didik memperhatikan pembacaan puisi temannya. Peserta didik memberikan penilaian terhadap pembacaan puisi dengan menggunakan format penilaian yang sudah dibuat sebelumnya.</p> <p>Hasil: Peserta didik mampu memberikan penilaian terhadap penampilan pembacaan puisi temannya.</p>	No.	Aspek Penilaian	Kisaran Skor	Perolehan Skor	1	Lafal	0-20		2	Intonasi	0-20		3	Tekanan	0-20		4	Penghayatan	0-20		5	Ekspresi	0-20		Jumlah		100	
No.	Aspek Penilaian	Kisaran Skor	Perolehan Skor																										
1	Lafal	0-20																											
2	Intonasi	0-20																											
3	Tekanan	0-20																											
4	Penghayatan	0-20																											
5	Ekspresi	0-20																											
Jumlah		100																											

Materi Keterampilan Berpuisi dibagi menjadi dua kelompok, yakni materi Keterampilan Membaca Puisi dan materi Menulis Puisi. Berikut deskripsi materi ajar puisi untuk Keterampilan Berpuisi dipaparkan dalam Tabel 03.

Tabel 03. Penjenjangan Materi Keterampilan Berpuisi

No.	Kls	Membaca Puisi
I	X	<p>Materi: Membacakan puisi berdasarkan isi puisi. Membaca puisi merupakan cara untuk menyampaikan kembali isi puisi tersebut. Agar pengungkapan ini tepat, pembaca perlu memahami makna puisi terlebih dahulu. Pemahaman ini memungkinkan pembaca untuk menyampaikan puisi dengan akurat. Beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan meliputi perasaan dan pemikiran pengarang, serta suasana yang tercermin dalam puisi. Untuk menyampaikan perasaan, pikiran, dan suasana hati saat membaca puisi, terdapat beberapa metode yang bisa diterapkan:</p> <ol style="list-style-type: none"> a) Memahami pandangan penulis terhadap isu yang disampaikan (emosi penulis). b) Memahami sikap pengarang terhadap pembaca (nada puisi). <p>Aktivitas: Peserta didik memilih satu puisi karya penyair favoritnya. Peserta didik mencari makna puisi dengan membacanya terlebih dahulu. Setelah memahami makna isi puisi, peserta didik mempraktikkan pembacaan puisi di depan kelas.</p> <p>Hasil: Siswa mampu mendeklamasikan puisi dengan menyesuaikan pada makna yang terkandung dalam puisi tersebut.</p>
	XI	<p>Materi: Membacakan puisi berdasarkan penghayatan pribadi. Puisi dapat dihayati berdasarkan pemahaman pembaca terhadap puisi. Setiap pembaca memiliki penghayatan yang berbeda walau puisi yang dibacakan sama. Hal ini tentu dapat dipengaruhi oleh pemahaman yang berbeda, pengalaman yang berbeda, dan ketertarikan terhadap puisi yang berbeda juga.</p> <p>Aktivitas: Peserta didik membacakan puisi hasil karya temannya dengan menuangkan penghayatan yang sesuai dengan interpretasi peserta didik terhadap puisi karya temannya.</p> <p>Hasil: Peserta didik dapat membacakan puisi berdasarkan penghayatan pribadi.</p>
	XII	<p>Materi: Membacakan puisi berdasarkan variasi pembacaan puisi dan membacakan puisi secara rampak. Pembacaan puisi berdasarkan variasi yang dimaksud adalah membaca puisi dengan memperhatikan lafal, intonasi, tekanan, penghayatan, dan ekspresi yang sesuai.</p> <ol style="list-style-type: none"> a) Lafal Lafal merupakan metode seseorang atau kelompok dalam masyarakat bahasa saat melafalkan bunyi-bunyi bahasa.. b) Intonasi Intonasi merupakan pola variasi nada yang dihasilkan oleh seseorang ketika menyampaikan sebuah kalimat atau bagian dari kalimat tersebut. Contoh penandaan intonasi: Tanda (panah miring naik) : untuk intonasi naik Tanda (pana datar) : untuk intonasi datar Tanda (panah miring ke bawah) : untuk intonasi turun c) Tekanan

		<p>d) Tekanan adalah daya yang lebih kuat pada salah satu bagian ujaran, sehingga membuatnya lebih menonjol dibandingkan bagian ujaran lainnya. <i>Contoh penandaan tekanan:</i> Tanda / : jeda pengganti koma Tanda // : jeda pengganti titik Tanda - : untuk kenan keras Tanda ... : untuk tekanan lembut</p> <p>e) Penghayatan Penghayatan terhadap puisi secara mendalam dapat lebih memahami isi dan pesan puisi tersebut.</p> <p>f) Ekpresi Ekpresi yang tepat ketika membacakan puisi akan menambah kemenarikan pembacaan puisi. Rampak puisi bisa dianggap sebagai bentuk lain dari membaca puisi, karena dalam pelaksanaannya masih bergantung pada teks puisi. Perbedaan pembacaan puisi tunggal dengan rampak yaitu jumlah pembacanya. Pembaca puisi tunggal hanya satu orang, sedangkan rampak dibacakan oleh beberapa orang. Pembacaan puisi dengan rampak memiliki keuntungan, misalnya dalam pembacaan puisi epik atau naratif.</p> <p><i>Aktivitas:</i> Peserta didik memberikan tanda pada teks puisi yang telah dibuat sebelumnya. Peserta didik membacakan puisi hasil karyanya sendiri berdasarkan variasi (tanda) yang telah ditentukan. Peserta didik membentuk kelompok dan memilih satu puisi yang akan dibacakan secara rampak. <i>Hasil:</i> Peserta didik mampu membacakan puisi sesuai dengan variasi dan melakukan pembacaan puisi secara rampak.</p>
2	X	<p><i>Materi:</i> Menulis puisi lama berdasarkan syarat-syaratnya dan menulis puisi baru dengan memperhatikan pemilihan dan keefektifan kata. Puisi lama merupakan jenis puisi yang mengikuti aturan tertentu, termasuk jumlah baris dalam setiap bait, jumlah suku kata per baris, dan pola rima. Pada kesempatan kali ini yang akan dibahas merupakan jenis puisi lama yang paling populer, yaitu pantun dan syair. Adapun syarat-syarat penulisan pantun dan syair di antaranya sebagai berikut.</p> <p>1) Syarat-syarat pantun</p> <ol style="list-style-type: none"> Setiap bait terdiri dari empat baris, Setiap baris mengandung 8-12 suku kata, Menggunakan pola rima a-b-a-b, Baris pertama dan kedua berfungsi sebagai sampiran, sementara baris ketiga dan keempat berisi pesan atau inti. Berisi nasihat, teka-teki, jenaka, dan religi. <p>2) Kriteria syair adalah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> Setiap bait terdiri dari empat baris, Setiap baris memiliki 8 hingga 13 suku kata, Menggunakan pola rima a-a-a-a, Keempat baris membentuk suatu alur cerita. <p>Dalam penulisan atau pembuatan puisi baru, penulis haruslah menggunakan kata-kata yang efektif. Efektif disini yaitu kata-kata yang digunakan dapat mewakili perasaan dan pikiran, sesuai dengan maksud puisi tersebut, dan menciptakan keindahan saat dibacakan. Puisi adalah jenis karya sastra yang menyampaikan makna yang mendalam dengan penggunaan kata-kata yang ringkas. Karena itu, pemilihan kata dalam puisi harus dilakukan dengan sangat hati-hati. Tidak ada aturan khusus dalam menciptakan puisi baru.</p>

	<p><i>Aktivitas:</i> Peserta didik menulis puisi lama jenis pantun dan syair berdasarkan syarat-syarat penulisan. Peserta didik menulis puisi baru dengan memperhatikan pemilihan dan keefektifan kata.</p> <p><i>Hasil:</i> Peserta didik dapat menghasilkan karya jenis pantun dan syair berdasarkan syarat-syaratnya, serta dapat menulis puisi baru dengan memperhatikan pemilihan dan keefektifan kata.</p>																																					
XI	<p><i>Materi:</i> Menulis puisi berdasarkan tema.</p> <p>Tema adalah inti atau dasar yang mendasari suatu puisi. Inti ini adalah pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Puisi yang berkualitas akan memiliki tema yang mampu mempengaruhi dan menyentuh emosi pembacanya. Tema yang digunakan tentu disesuaikan dengan pikiran, perasaan, dan maksud penulis.</p> <p><i>Aktivitas:</i> Peserta didik merenungkan dan memilih tema puisi baru sesuai minatnya ataupun pengalaman hidupnya. Peserta didik menulis puisi berdasarkan tema yang telah dipilih sebelumnya.</p> <p><i>Hasil:</i> Peserta didik mampu menciptakan puisi baru dengan mengikuti tema yang telah ditetapkan.</p>																																					
XII	<p><i>Materi:</i> Menilai penulisan puisi orang lain.</p> <p>Menulis puisi adalah kegiatan yang menyenangkan, karena dengan menulis puisi pemikiran dan perasaan kita dapat dicurahkan. Hasil tulisan tersebut dapat dinilai. Penilaian dapat dilihat dari keselarasan antar unsur pembangun puisi tersebut.</p> <table border="1"> <thead> <tr> <th>No.</th> <th>Aspek Penilaian</th> <th>Baik</th> <th>Cukup</th> <th>Kurang</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td rowspan="4">1.</td> <td rowspan="4">Keselarasan Unsur</td> <td>Citraan</td> <td></td> <td></td> <td></td> </tr> <tr> <td>Majas</td> <td></td> <td></td> <td></td> </tr> <tr> <td>Rima dan irama</td> <td></td> <td></td> <td></td> </tr> <tr> <td>Diksi</td> <td></td> <td></td> <td></td> </tr> <tr> <td rowspan="3">2.</td> <td rowspan="3">Kejelasan Hakikat Puisi</td> <td>Tema</td> <td></td> <td></td> <td></td> </tr> <tr> <td>Amanat</td> <td></td> <td></td> <td></td> </tr> <tr> <td>Sikap penulis</td> <td></td> <td></td> <td></td> </tr> </tbody> </table> <p><i>Aktivitas:</i> Peserta didik membuat kelompok berisikan 3-4 orang. Peserta didik membuat format penilaian penulisan puisi. Anggota kelompok saling bertukar puisi karya sendiri kepada temannya untuk dinilai satu sama lain.</p> <p><i>Hasil:</i> Peserta didik mampu memberikan penilaian sebuah puisi.</p>	No.	Aspek Penilaian	Baik	Cukup	Kurang	1.	Keselarasan Unsur	Citraan				Majas				Rima dan irama				Diksi				2.	Kejelasan Hakikat Puisi	Tema				Amanat				Sikap penulis			
No.	Aspek Penilaian	Baik	Cukup	Kurang																																		
1.	Keselarasan Unsur	Citraan																																				
		Majas																																				
		Rima dan irama																																				
		Diksi																																				
2.	Kejelasan Hakikat Puisi	Tema																																				
		Amanat																																				
		Sikap penulis																																				

Pembahasan

Pembelajaran sastra, khususnya puisi, di Indonesia masih menghadapi tantangan dalam implementasinya di berbagai jenjang pendidikan. Menurut Hasan (2020), pendekatan kurikulum spiral seharusnya memberikan perhatian khusus pada aspek penjenjangan materi sastra, yang mencakup puisi, prosa, dan drama. Pembelajaran spiral ini bertujuan untuk menanamkan materi dasar di tingkat SD dan memperdalam pemahaman di jenjang yang lebih tinggi, seperti SLTA. Penjenjangan ini sangat penting agar siswa dapat memperoleh keterampilan sastra yang komprehensif dan sesuai dengan perkembangan kognitif mereka. Namun, penelitian menunjukkan bahwa buku teks Bahasa Indonesia di SLTA belum mengimplementasikan prinsip spiral ini secara konsisten, sehingga berpengaruh pada efektivitas pembelajaran puisi bagi siswa.



Dalam analisis terhadap teks buku, tampak bahwa materi puisi hanya diajarkan di kelas X dan XII, sementara di kelas XI tidak ada materi puisi. Padahal, konsep spiral mengharuskan pembelajaran puisi disusun dari tingkat apresiasi hingga ekspresi secara bertahap di setiap kelas (Putri & Kurniawan, 2019: 16). Berdasarkan kajian ini, diharapkan siswa di kelas X dan XI mempelajari dasar-dasar apresiasi puisi, dan di kelas XII berlatih mengungkapkan puisi secara kreatif dan ekspresif. Salah satu permasalahan lain yang ditemukan dalam pembelajaran puisi adalah penyusunan materi yang belum menekankan tingkat kesulitan secara berjenjang. Buku teks yang diteliti cenderung tidak menyusun materi pembelajaran puisi berdasarkan tingkat kesulitan, terutama dalam aspek apresiasi dan ekspresi. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Syahrul (2021: 18), menyatakan bahwa kurikulum sastra yang kurang memperhatikan tingkat kesulitan materi dapat mengurangi motivasi siswa dalam pembelajaran sastra, khususnya puisi.

Perbedaan yang menonjol dalam penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya adalah bahwa pendekatan penjenjangan yang disusun dalam penelitian ini bertujuan untuk memfasilitasi perkembangan bertahap siswa dalam apresiasi puisi, di mana siswa diajak memahami nilai dan sikap apresiatif seperti penerimaan, pemberian tanggapan, hingga evaluasi terhadap nilai Lestari & Aditya (2021: 65). Peneliti melihat bahwa siswa yang hanya mempelajari puisi di kelas tertentu tanpa kesinambungan cenderung merasa bosan dan kurang terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Nasution (2020: 13) menambahkan bahwa keinginan dalam pembelajaran sastra sangat penting dalam membentuk sikap apresiatif siswa terhadap puisi. Berdasarkan hasil penelitian ini, penjenjangan pembelajaran puisi yang diusulkan memadukan hasil kajian buku teks dengan literatur yang relevan, menghasilkan tiga aspek utama, yaitu: materi terbuka, aktivitas belajar siswa, dan hasil belajar yang diharapkan.

Pembelajaran apresiasi puisi terfokus pada pemahaman nilai dan sikap siswa yang mencakup penerimaan, tanggapan, dan penilaian terhadap puisi. Di sisi lain, materi keterampilan berpuisi diarahkan pada pengembangan kemampuan membaca dan menulis puisi, sebagaimana dipaparkan oleh Rahman (2022: 67). Dengan penjenjangan ini, diharapkan pembelajaran puisi di SLTA dapat meningkatkan daya tarik siswa dan menghilangkan rasa bosan yang sering menjadi keluhan dalam pembelajaran sastra. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran puisi yang dirancang secara spiral dan berjenjang mampu menciptakan pembelajaran yang efektif dan menarik bagi siswa. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti menekankan pentingnya keterkaitan materi puisi di setiap kelas sebagai pendekatan yang mempertimbangkan kedalaman, keluasan, dan tingkat kesulitan materi. Di masa depan, diharapkan pihak penyusun kurikulum Bahasa Indonesia dapat menyusun materi pembelajaran puisi yang lebih terstruktur dan berkesinambungan agar membekali siswa dengan keterampilan apresiasi dan ekspresi sastra yang relevan, sekaligus menghindari kebosanan dalam pembelajaran puisi di SLTA.

PENUTUP

Beberapa faktor yang membuat pembelajaran puisi di sekolah membosankan adalah pengulangan materi ajar yang sama pada jenjang pendidikan berbeda, guru mengajarkan teori puisi bukan apresiasi/ekspresi puisi, dan guru kurang memahami cara mengajarkan materi puisi. Penjenjangan materi ajar puisi ini bertujuan untuk mengatasi masalah dalam pembelajaran puisi yang terjadi selama ini. Guru harus memahami bahwa pembelajaran puisi harus berpusat pada aktivitas siswa, seperti membaca puisi, mengkaji puisi, menyatakan pendapat, mendeklamasikan puisi, menulis puisi, dan menilai puisi. Guru juga harus memahami konsep pembelajaran puisi yang bersifat spiral. Pembelajaran puisi di sekolah harus dilakukan secara berjenjang baik dalam aspek materi maupun pengetahuan serta pengalaman yang diperoleh siswa. Siswa harus diberi kebebasan dalam berpendapat sehingga mereka mampu mengeksplorasi pikiran dan pengalaman hidupnya. Penjenjangan materi ajar puisi ini tidak hanya berlaku di tingkat SLTA, tetapi harus dimulai sejak tingkat sekolah dasar. Apabila telah tersusun



materi ajar puisi secara berjenjang dari tingkat SD hingga SLTA maka siswa tidak akan merasa bosan dan jenuh bila belajar apresiasi puisi sehingga tujuan pembelajaran puisi dapat tercapai lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, S. 2017. Pewarisan Nilai Sejarah Lokal Melalui Pembelajaran Sejarah Jalur Formal dan Informal pada Siswa SMA di Kudus Kulon (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)). <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/14467>
- Harjanto. 2010. Perencanaan Pengajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasan, A. 2020. Pengembangan Kurikulum Spiral dalam Pembelajaran Sastra di SLTA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 124-135. <https://ejournal.unimed.ac.id/2012/index.php/jpbsi/article/view/21579>
- Isdriani, P. 2009. Seribu Pena (Seri Buku Penuntun dan Evaluasi) Bahasa Indonesia untuk SMA/MA Kelas XII. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ismail, T. 2013. Sajak Ladang Jagung. Bandung: Pustaka Jaya.
- Lestari, N., & Aditya, R. 2021. Pendekatan Berjenjang dalam Apresiasi Sastra: Studi kurikulum Bahasa Indonesia. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Sastra Indonesia*, 15(3), 203-215. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jkpsi/article/view/15078>
- Namatilara, S. 2023. Analisis Materi Puisi pada Buku SMA Kelas X Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013. <https://snhrp.unipasby.ac.id/prosiding/index.php/snhrp/article/download/628/562>
- Nasution, F. (2020). Keberlanjutan Pembelajaran Sastra pada Tingkat SLTA. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 10(4), 334-348. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jibs/article/view/31222>
- Pradopo, R. D. 2010. Pengkajian Puisi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prayogi, I. (2014). Peranan Linguistik dalam Pengajaran Bahasa (sebuah catatan ringan). *Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. <https://journal.upgris.ac.id/index.php/sasindo/article/view/976>
- Purwahida, R. Pembelajaran Sastra di Kelas X Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional SMA Negeri 8 Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 11(1), 18-30. <https://www.researchgate.net/profile/Rahmah-Purwahida>
- Purwati, D. (2020). Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Potensi Lokal (Panduan Menulis Naskah Drama dengan Mudah). Bandung: Jakad Media Publishing.
- Putri, D., & Kurniawan, B. (2019). Implementasi Pembelajaran Sastra yang Terintegrasi di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 7(1), 52-65. <https://jurnal.uny.ac.id/index.php/jppbi/article/view/19192>
- Rahman, H. (2022). Penerapan keterampilan berpuisi di SLTA: Perspektif Guru dan Siswa. *Jurnal Pendidikan Sastra dan Seni Indonesia*, 12(1), 90-104. <http://ejournal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpssi/article/view/52487>
- Ratnasari, S. 2023. Kajian Struktural : Analisis Struktur Fisik dan Struktur Batin Puisi Tahanan Karya W.S Rendra. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Subang*, 4(1). <http://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/aksentuasi/article/download/879/774>
- Rusyana, Y. 1982. Metode Pengajaran Sastra. Bandung: Gunung Larang.
- Syahrul, M. (2021). Analisis Kurikulum dan Keterampilan Apresiasi Puisi pada Siswa SLTA. *Jurnal Literasi dan Pendidikan Bahasa Indonesia*, 9(2), 178-190. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jlppi/article/view/45070>
- Wahyuningsih, S. (2021). Analisis Unsur Intrinsik pada Puisi Karya Taufik Ismail Melalui Pendekatan Struktural dan Pemanfaatannya sebagai Media Pembelajaran Materi Puisi di SMA Kelas X (Doctoral dissertation, Tadris Bhs. Indonesia IAIN Syekh Nurjati Cirebon). <https://repository.unpas.ac.id/50049/>
- Waluyo, H. J. 1995. Teori dan Apresiasi Puisi. Surakarta: Erlangga.



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Tersedia secara online <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPBS>
ISSN: -p-ISSN: 2614-4743 (cetak) dan e-ISSN : 2614-2007 (online)
Volume 14 Nomor 3 Tahun 2024, pp 318-331

- Wati, M. L. K. 2022. Analisis Struktural Antologi Puisi Alarm Sunyi Karya Emi Suy. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 5(2). <https://doi.org/10.24176/kredo.v5i2.7029>.
- Zed, M. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.